

BAB IV

EPISTEMOLOGI DALAM KITAB “*WAJA SAMPAI KAPUTING*”

A. Sumber Epistemologi

Kajian epistemologi tidak terlepas dari definisi yang terkait kajian serta pembahasan sumber-sumber ilmu pengetahuan. Baik itu secara rasionalisme yang memberikan kedudukan bagi rasio sebagai sumber pengetahuan, ataupun empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Mulyadi Kartanegara mendefinisikan sumber pengetahuan adalah alat atau sesuatu dari mana manusia bisa memperoleh informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya. Karena sumber pengetahuan adalah alat maka, indra, akal, dan hati sebagai sumber pengetahuan.¹⁹⁷

Berikut penulis akan mendeskripsikan sumber-sumber yang dikutip serta dijadikan landasan oleh K.H Mahmud Hasil dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”, secara umum beliau tidak menyebutkan referensi sebagaimana kutipan dalam pengambilan sumber, namun menurut hemat penulis beliau tidak mencantumkan, meskipun beliau mengutip beberapa pandangan dari para pemikir Islam pada umumnya. Penulis akan membagikannya ke dalam 2 bagian, karena sumber pembahasan dalam kitab ini terbagi dua, diantaranya ialah:

1. Sumber fikih dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”

¹⁹⁷Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*., 9.

Adapun sumber utama rujukan fikih yang beliau ambil yaitu kitab *Parukunan* Jamaluddin (1810) karya Tuan Guru Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari, kitab *Parukunan Melayu Basar* (1850) karya Tuan Guru Haji Abdurrasyid Banjar serta kitab *Rasam Parukunan* (1938) karya Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali.¹⁹⁸ Menurut keterangan murid beliau, Guru Rifani menjelaskan bahwa pembahasan fikih yang ada dalam kitab mengacu pada kitab fikih *parukunan* yang menjadi rujukan dalam bidang fikih *Orang Banjar*. Ketiga kitab *Parukunan* tersebut menjadi rujukan utama dalam pembahasan fikih pada Masyarakat Kalimantan, khususnya Banjar. Dalam sejarahnya, menurut beberapa penelitian, kitab-kitab *parukunan* tersebut merupakan bentuk ringkasan dari fikik ibadah dalam kitab *Sabīlal Muḥtadīn* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang isi serta kandungannya bermuatan madzhab Imam Syafi'i.¹⁹⁹

2. Sumber Tasawuf dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”

Adapun beberapa rujukan atau sumber dari dalam pembahasan tasawuf dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*” antara lain, kitab *al-Hikām* karya Ibnu ‘Athāillāh as-Sakandarī, , ad-Dur an-Nafīs karya Syekh Muhammad Nafīs al-Banjary, kitab *Risālah Al-Qusyairiyah* karya Abul Qasim Al-

¹⁹⁸Wawancara dengan K.H Mahmud Hasil dan Guru Rifani pada tanggal 28 November 2020. Lihat juga Sukarni, *Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan*. Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15. No. 2 2015, 433. Zulfa Jamalie, *Kitab Parukunan (Manuskrip Awal Ulama Perempuan Banjar)*, penelitian Iain Antasari Banjarmasin, tanpa tahun. Ahmad Harisuddin, *Fikih Sufistik Dalam Risalah Rasam Parukunan*. Jurnal Al-Banjari Vol. 9, No.1, Januari 2010, 76.

¹⁹⁹Wawancara dengan Guru Rifani pada tanggal 28 November 2020, lihat juga Sukarni, *Kitab Fikih Ulama Banjar: Kesenambungan Dan Perubahan Kajian Konsep Fikih Lingkungan*. Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 454.

Qusyairi, kitab *Lathāif al-Minan* karya Syekh ‘Abd al-Wahhab asy-Sya’rani, kitab *Sirrul Asrār*, karya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, kitab *Insānul Kāmil* karya Syeikh Abdul Karim Al-Jaili, *Misykātul Anwār* dan *Ihyā ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazali.²⁰⁰

B. Epistemologi dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”

Menurut asumsi penulis setelah menganalisis kita *Waja Sampai Kaputing* dengan pendekatan epistemologi, terutama epistemologi Islam yang dirancang oleh seorang pemikir Islam, yaitu Muhamamd Abed al-Jabiri. Penulis mendeskripsikannya ke dalam epistemologi *Bayāni* dan *‘Irfāni* yang cenderung dekat dengan epistemogi yang terkandung dalam kitab ini, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Epistemologi *bayāni*

Epistemologi *bayāni* merupakan metode dalam mencari pengetahuan berdasarkan kepada penekanan terhadap otoritas teks (*nash*). Dalam hal ini, al-Jabiri menjelaskan bahwa peradaban Arab Islam adalah peradaban yang menekankan pada fikih, hal ini menurutnya karena kajian fikih merupakan bagian terbesar khususnya dalam Islam dalam pembentukan nalar, cara beripikir serta memproduksi pemikiran itu sendiri.²⁰¹ Adapun hal-hal yang dijadikan sumber dalam epistemologi *bayāni* ini antara lain *nahwu*, *fiqh*, *kalām*

²⁰⁰Wawancara dengan K.H Mahmud Hasil dan Guru Rifani pada tanggal 28 November 2020

²⁰¹Al-Jabiri, *formasi nalar arab.*, 101.

dan *balaghāh* dengan menggunakan metode *qiyās al-ghāib ‘alā asy-syahīd*, khusus untuk *kalām* menggunakan *istidlāl bi asy-syahīd ‘alā al-ghāib*.²⁰²

Menurut hemat penulis, beberapa hal yang mendasarkan bahwa epistemologi yang terkandung dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*” karya K.H Mahmud Hasil mengandung epistemologi *bayāni* karena otoritas teks (*nash*) yang beliau tulis dalam kitab beliau sangat dominan seperti kandungan dalil pada ayat-ayat al-Qur’an, hadits Nabi serta pendapat para pemikir Islam, antara lain sebagai berikut:

a. *Lafadz* dan *Makna*

Lafadz dan makna mencakup dua aspek teoritis yang masyhur, yaitu aspek teoritis nazhari dan aspek praktid tatbiqi. Tataran teoritis berkisar terkait bahasa sedangkan praktis berkaitan dengan penafsiran *khitāb syara’* seperti permasalahan sekitar *asmā’ syar’iyāh* seperti sholat, puasa zakat, dan lain sebagainya.

Penjelasan mengenai *asmā’ syar’iyāh* dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*” begitu runtut dijelaskan oleh beliau, seperti halnya kajian fiqh pada umumnya, mulai dari bab *thahārah*, wudhu, zakat, puasa, sholat beserta rukun-rukunnya, dan amalan-amalan sunnah lainnya. Beliau menjelaskan bahwa kitab ini memuat kajian fiqh berdasarkan fiqh Imam Syafi’i serta i’tiqad pada *Ahlu sunnah wal jamā’ah*. Penjelasan yang beliau kemukakan begitu runtut, mulai dari pengutipan dalil pada ayat-ayat al-Qur’an, hadits Nabi hingga pendapat pada ulama.

²⁰²Mohammad Anas, *Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan; Analisis Kritis-Dialogis Jurgen Habermas dan M. Abid Al-Jabiri*. (Malang: Tim UB Press, 2018), 145.

Ditinjau dari segi lafadzh dan makna, K.H Mahmud Hasil menguraikan setiap pembahasan melalui permaknaan terkait pembahasan dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”, misalnya beliau menjelaskannya kalimat dari *Nūr* secara bahasa dan secara istilah, begipula terkait Muhammad, yang beliau artikan secara bahasa dan istilah.

Nūr lughatan, *nūr* pada *istihlāhan* bahasa artinya cahaya, cahaya matahari cahaya bulan dan lampu. *Nūr Syar’iyyah*, pada istilah syari’at (agama) berarti nama Tuhan *Nūr haqīqah*, pada istilah hakikat berarti *Nūr Dzāt*.²⁰³

Dilihat dari penguraian secara bahasa serta penguraian makna diatas bahwa, penjabaran yang dilakukan masuk dalam kategori nalar sistem pengetahuan *bayāni*.

b. *Nash* Ayat al-Qur’an dan Hadits Nabi serta pandangan Ulama

Dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*” karya K.H Mahmud Hasil dalam penjelasannya baik dalam pembahasan fikih maupun tasawuf, beliau selalu mengutip ayat-ayat al-Qur’an dan hadits serta menjabarkannya melalui beberapa pandangan ulama terkait sub-bab pembahasan serta isi dari kitab ini. Sebagai contoh penulis akan mendeskripsikan beberapa kutipan *nash* (teks) yang terkandung di dalamnya;

- 1) Kutipan ayat-ayat al-Qur’an terkait keutamaan dalam menuntut ilmu syari’at;²⁰⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

²⁰³ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*.., 93.

²⁰⁴ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*.., 3.

دَرَجَتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerja

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

۹

Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

2) Hadits Nabi Muhammad S.AW

Ada beberapa kutipan dalam kitab "*Waja Sampai Kaputing*" namun beliau tidak meletakkan referensi atau rincian hadits tersebut dikutip serta dari mana sumbernya sebagaimana hadits Nabi Muhammad berikut terkait pentingnya masalah syari'at dan fikih.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya ialah barang siapa yang dikehendaki oleh Allah akan suatu kebaikan, maka Allah akan berikah hidayah dengan artian orang tersebut berusaha mempelajari Agama.²⁰⁵

3) Perkataan ulama terkait gangguan syaitan

Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'ulūm ad-Dīn* menjelaskan bahwa

²⁰⁵ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*..., 446. Untuk hadits selengkapnya bisa dilihat pada Mālik Ibn Anas, *Muwaththa' Imām Mālik*. (Beirut: Dār at-Tur āts al-‘Arabī, 1975), Juz 1, 900. Muhammad ‘Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, (Damaskus: Dār an-Najāh, 1422 H), Juz 3, 85.

مثال القلب كالحصن والشيطان يريد أن يدخل الحصن

Menurut Iman al-Ghazali perumpamaan hati seperti sebuah benteng, sedangkan setan sebagai musuh yang akan merobohkan benteng itu. Maka untuk menjaga dan menyelamatkan benteng itu,²⁰⁶ kata Ghazali, orang mukmin harus menutup semua jalan masuk atau akses menuju benteng, sehingga setan tak dapat mendekat dan menguasainya. Namun, lanjut Ghazali, tak mungkin seseorang bisa menutup akses ke benteng itu bila tidak mengetahui jalan masuk atau pintu-pintunya. Ini berarti, tugas pertama yang harus dilakukan adalah mengenali pintu-pintunya, lalu menutupnya rapat-rapat sehingga musuh tidak bisa mendekat karena kehilangan akses. Di antara pintu-pintu yang harus dikenali itu, menurut Ghazali, adalah pintu amarah dan syahwat, pintu dengki dan iri hati, pintu makan minum secara berlebihan, pintu cinta dunia, pintu tergesa-gesa, dan pintu buruk sangka kepada sesama umat Islam.

2. Epistemologi *irfāni*

Epistemologi irfani menurut al-Jabiri merupakan sumber pengetahuan yang diperoleh dengan metode *kasyf*, *wishāl*, serta erat kaitannya dengan dunia tasawuf. Mereka yang berada dalam epistemologi ini cenderung meninggalkan logika dan akal karena mereka bertolak pengakuan bahwa “akal itu tidak bisa sampai kepada kebenaran”, lalu mereka menggunakan *kasyf* dan *al-washāl*

²⁰⁶ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 446. Lebih jelasnya lihat Al-Ghazali, *Ihyā ‘Ulūm ad-Dīn, Kitāb Syarh ‘Ajāib al-Qalb*. (Al-Qāhīrah: Dār al-Fikr, 1998) Jilid 3, 35.

melalui laku “penggemplengan diri” (*riyādhah*) dan “penyucian diri” (*tathhīr*).²⁰⁷

a. *Fanā’*

Secara istilah, *fanā’* merupakan suatu kondisi di mana kesadaran tersebut hilang (wujud secara lahiriah). Secara bahasa, kata *fanā’* diambil dari suku kata berbahasa arab, yaitu *faniya-yafna* yang memiliki arti lenyap, musnah, hancur serta hilang. Abu Bakar al Kalabadzi (W. 378 H/988 M) mendefinisikannya “*hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu*”.

Sedangkan Syed Hossein Nashr menyebutkan bahwa fana adalah tujuan akhir dari kehidupan spiritual, berakhiru bukan berarti dalam pengertian ketian secara arti bahasa, melainkan kematia awal yang dilalui dalam substansi menuju Ilahi melalui proses spiritual (*riyadhāh*).²⁰⁸

Haidar Bagir menjelaskan bahwa fana merupakan suatu kondisi yang mana sebagai bentuk kesan atas pikiran yang mengalami kondisi tersebut, meleburnya perasaan dalam *maḥabbah* yang kuat kepada Allah, membuat sang pencipta dekat dengan hamba-Nya hingga realitas-realitas seperti

²⁰⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*., 397.

²⁰⁸ Annihilation (*fanā’*), which is the goal of the spiritual life, ends, not in extinction in the ordinary sense of the word, but in subsistence in the Divine. Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present*. (New York, State University of New York Press, 2006) 91.

halnya dunia ciptaan tak terlihat saking indahnya pada kondisi tersebut.²⁰⁹ Hal ini yang kemudian memunculkan pandangan seperti ketunggalan wujud atau *wahdah al-syuhûd* (ketunggalan penglihatan atau penyaksian) bahkan lebih jauh akan sampai pada tahap ekstase yang menyebabkan munculnya ungkapan-ungkapan di luar kesadaran diri (*syathahāt*), dalam kondisi ini para sufi kehilangan kesadaran kemanusiaannya dan cenderung merasakan menyatu dengan Allah SWT, seperti ungkapan al-Hallaj yang mengucapkan “*Anā al-Haqq*”, dan yang lainnya.²¹⁰

Dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* selalu menyebutkan dalam tata cara menjalankan amal ma’rifah serta amal hakikat harus dengan *fanā*’kan diri sebagai salah satu *riyadhāh* (latihan) yang harus dijalankan dalam mencapai kesempurnaan diri. Fana menurut beliau ialah suatu kondisi di mana kita harus meyakinkan dengan keimanan serta merasakan dengan benar-benar bahwa asal kejadian diri ini ialah merupakan *Nūr Muhammad*.²¹¹ Menurut beliau *fanā*’ terbagi kepada dua macam, yaitu *fanā’ ma’rifah* dan *fanā’ haqīqah*.

Fanā’ pada *ma’rifah* beliau bagi ke dalam beberapa bagian, yakni fana pada sifat serta *fanā*’ pada *af’āl* antara lain;

- 1) *Fanā’ al-afāl wa ash-shifāt* yaitu *fanā*’ pada perbuatan dan sifat kita serta segala makhluk kepada perbuatan dan sifat Allah, dengan dalil Q.S ash-Shāfāt ayat 96.

²⁰⁹Haidar Bagir., *Buku Saku Filsafat Islam*, 158.

²¹⁰Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf.*, 149.

²¹¹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing.*, 149.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

Artinya: Allah yang menciptakan kamu sekalian serta yang memperbuat apa yang kamu lakukan.²¹²

- 2) *Ma'rifāt al-afāl wa ash-shifāt* yaitu mengenal yang memberikan kekuasaan atas apa yang kamu lakukan serta segala sifat yang dilakukan.
- 3) *Tajallī al-afāl wa ash-shifāt* yaitu nampak dan jelas bahwa sekalian alam semesta ini merupakan perbuatan serta ciptaan Allah.
- 4) *Musyaāhadah al-afāl wa ash-shifāt* yaitu memandang dengan akal, iman serta keyakinan bahwa Allah yang menjadikan serta menciptakan segala perbuatan serta segala sifat dan menyandarkannya kepada Allah.²¹³

Fanā pada *haqīqah* yaitu suatu kondisi di mana fana tersebut dengan kejadian diri sebenar-benarnya, yaitu *fanā'* pada *Nūr Muhammad*. Beliau sangat banyak menjelaskan terkait *fanā'* pada *Nūr Muhammad* karena memang setiap yang berhubungan dengan ma'rifat ataupun hakikat beliau selalu menghubungkannya dengan konsep *fanā'* serta konsep *Nūr Muhammad*. K.H Mahmud Hasil menjelaskan *Fanā* pada *haqīqah* sebagai berikut:

- 1) *Fanā* pada *Nūr Muhammad*, yaitu tidak ada hamba melainkan *Nūr Muhammad*, *fanā'* pada *Nūr Muhammad* hanya satu saja.

²¹²Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 523.

²¹³Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 524.

- 2) Untuk mencapai fana pada *Nūr* Muhammad ialah dengan keimanan, kepercayaan dan keyakinan disertai dengan perasaan bahwa diri adalah *Nūr* Muhammad.
- 3) Dengan membiasakan latihan (*riyādhah*) mulai dari sekarang sampai akhir hayat, jika seandainya ingin mati dalam keadaan *mu'min kāmīl*.²¹⁴

b. *Istighrāq*

Istighrāq secara bahasa artinya tenggelam, asyik dalam kebersamaan bersama Allah dan *Nūr* Muhammad. Adapaun caranya menurut beliau ialah dengan berkhawah di tempat serta waktu yang khusus, pejamkan kedua mata, tahan nafas, tutup mulut serta yakinkan dan rasakan dalam hati bahwa diri merupakan *Nūr* Muhammad.²¹⁵

Di dalam kitab ini, kita akan banyak menemukan suatu konsep tentang *Istighrāq*, namun secara keseluruhan penulis mendeskripsikannya menjadi dua bagian, antara lain:

1) *Istighrāq Wāhidiyyah*

Istighrāq Wāhidiyyah berarti suatu keadaan di mana seorang hamba tersebut tenggelam dalam ma'rifah Allah, menganggap bahwa semua yang dia rasakan, lalukan, serta dalam penglihatan hanya Allah. Mahmud Hasil menjelaskan bahwa seseorang tersebut akan masuk ke dalam *Hadhrāh ar-Rubūniyyah* yakni tenggelam dalam diri Tuhan yang suci, serta akan dibukakan penglihatan (*hijāb*) untuk memandang

²¹⁴Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 526.

²¹⁵Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 18.

dzat Tuhan, dan ini merupakan jalan yang benar, sempurna serta aman menurut beliau.²¹⁶

2) *Istighrāq Bihaqīqat Muhammadiyyah*

Istighrāq Bihaqīqat Muhammadiyyah merupakan suatu konsep tenggelan dalam asal kejadian diri dalam berwashīlah kepada *Nūr Muhammad*. Beliau menjelaskan bahwa, kondisi ini akan membuat hati menyadari serta meyakini bahwa segala sesuatu yang diciptakan termasuk diri sendiri ialah berasal dari *Nūr Muhammad*. Seseorang yang merasakan istighraq pada *Nūr Muhammad* sama dengan mendudukan diri dalam *Hadhrat ar-Rubūniyyah* atau *Istighrāq Wāhidiyyah*.²¹⁷

C. Metode

1. Metode epistemologi K.H Mahmud Hasil dalam kitabnya

Sebagaimana dalam epistemologi bayani terdapat konsep *lafazh* dan makna dengan metode *qiyās*, maka dalam epistemologi irfani terdapat juga konsep *zhahir* dan *bathin* sebagai bentuk *world view* terhadap alam semesta dan cara memperlakukannya. Kalangan *irfaniyyūn* cenderung menjadikan teks bayani (al-Qur'an dan hadits) sebagai pelindung dan peniar yang banyak memberikan inspirasi dalam proses irfani serta berusaha menjadikan teks lahir tersebut dengan pemaknaan batin. Menurut al-Jabiri, metode yang lazim dipakai di kalangan irfani ialah metode *ta'wīl* sebagai wujud transpormasi ungkapan *zhahīr* ke *bātin* dengan berpedoman

²¹⁶ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 206.

²¹⁷ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 149.

kepada isyarat (petunjuk batin).²¹⁸

Al-Jabiri membagi proses pen-ta'wīlan tersebut menjadi 3 bagian yaitu; **pertama**, seperti hal nya proses ta'wīl yang dilakukan oleh kaum Syi'ah terkait al-Qur'an surah ar-Rahman ayat 19-22.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۚ ١٩ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ ٢٠ فَبِأَيِّ ءَالٍ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۚ ٢١ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ۚ ٢٢

Artinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.

Kalangan Syi'ī, mentakwilkan ayat tersebut sebagai wujud pertemuan Ali bin Abi Thalid dengan Nabi Muhammad dengan perantara yang menghubungkan antara Ali dan Fatimah serta muncullah Hasan dan Husein. Hal ini tentu menjadi suatu landasan yang menjadikan kepemimpinan pasca Nabi adalah Ali beserta dengan keturunannya yang berasal dari Fatimah. **Kedua**, perbedaan ta'wil di kalangan Syi'ah itu sendiri sebagai contoh ialah takwil yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah *isnā 'asyarah* dan Syi'ah *Isma'īlī*, hal ini merupakan cerminan dari tipe ta'wil yang pertama terkait kecendrungan pemahaman oleh penganutnya. Lebih lanjut, **ketiga** yaitu terkait **metafisik**. Kelompok takwil yang demikian diwakili oleh *ikhwan shafa'*, mereka mentakwilkan surah an-Nur ayat 35

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورٍ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ

²¹⁸Muhammad Abed al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Arabī*., 397

الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ
 زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ
 عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ ٣٥

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Menurut mereka, akal universal yang bersinar dengan cahaya sebagaimana terangnya lentera dari cahaya Allah, gambaran jiwa berupa limpahan yang memberikan kehidupan, perubahan bagi seluruh alam semesta, yang bersumber dari *Nūr*. Hal tersebut juga pernah ditakwilkan oleh al-Ghazali dalam kitabnya *Misykāt al-Anwār*, yakni Allah yang sebenar-benarnya *maujūd* serta cahaya.²¹⁹

Menurut hemat penulis, pemikiran K.H Mahmud Hasil masuk ke dalam proses takwil yang ketiga, yaitu berkaitan dengan keagamaan dan metafisik, sebagaimana penjelasan yang terkandung dalam beberapa uraian dalam kitab kitab “*Waja Sampai Kaputing*” berupa kutipan ayat ketika menjelaskan tentang *Nūr Muhamamad* atau terkait tata cara mengamalkan amalan *haqīkat* (asal kejadian diri) dengan cara *fanā*’ dan *istighrāq*, beliau mengutip al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 257

²¹⁹ Al-Ghazali, *Misykāt al-Anwār*. (Mesir: Al-Mathba’ah al-‘Arabiyyah, 1343 H), 44-45.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٥٧

Artinya: Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Menurut beliau, Allah akan memelihara orang yang beriman, dan mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju *nūr*. Kalimat *nūr* di sini menurut beliau ialah suatu alasan untuk ber-*washīlah* kepada *nūr* Muhammad, serta sangat dianjurkan dalam pengamalan *haqīqat* dengan cara *fanā*’ dan *istighrāq* kepada *nūr* Muhammad.²²⁰

2. Analisis ‘*ilmu hudhūrī* dan ‘*ilmu hushūlī*

Ilmu *hudhūrī* dan ilmu *hushūlī* merupakan prinsip-prinsip dalam epistemologi Islam yang pertama kali dikenalkan oleh pendiri mazhab iluminasionisme atau filsafat pencerahan (*isyārāqī*) yaitu Syihāb al-Dīn Suhrawardī. Mehdi Ha’iri Yazdi merupakan seseorang yang mengkaji secara mendalam serta produktif dalam menjelaskan pemikiran Suhrawardī dengan bukunya yang berjudul *The principles of epistemology in Islamic philosophy: knowledge by presence*. Mehdi Ha’iri Yazdi menjelaskan bahwa ilmu *hudhūrī* merupakan pengetahuan yang dihadirkan atau diperoleh langsung dari Tuhan melalui latihan (*riyadhāh*) rohani dengan tahap akhir dari ilmu ini ialah kesatuan

²²⁰Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 207.

eksistensial mutlak dengan yang Esa²²¹, sedangkan ilmu *hushūli* merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan cara konsep atau konseptualisasi, baik lewat transformasi (*naql*) atau rasionalitas (*‘aql*). Adapun kesatuan mistis yang merupakan bentuk lain dari ilmu hudhuri diungkapkan melalui gagasan peniadaan (*fanā*) yang menghasilkan kesatuan dengan kebenaran mutlak wujud.²²²

Menurut hemat penulis dengan beberapa analisis terkait pemikiran tasawuf oleh K.H Mahmud Hasil dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”, penulis menemukan beberapa argumentasi terkait ilmu *hushūli* yaitu dalam memperoleh pengetahuan K.H Mahmud Hasil melalui kerangka konsep yang terbangun dari pemikiran para guru-guru beliau yaitu Tuan Guru H. Abdu Syukur di Teluk Tiram Banjamasin dan kepada K. H. Anang Ramli, Bati-Bati serta dari pemikiran beliau yang berasal dari pengalaman bertasawuf serta pemikiran dari beliau terkait tasawuf serta konsep-konsepnya yang beliau tuliskan dalam kitab “*Waja Sampai Kaputing*”. Adapun ilmu *hudhūri* yang dicapai oleh Mahmud Hasil melalui pengalaman serta *mukāsyafah* dari Allah berupa konsepsi *fanā*’ serta *istighrāq wāhidiyyah* yang beliau kemukakan berserta cara yang beliau jelaskan merujuk ke dalam konsepsi dari bentuk pengetahuan melalui kehadiran yakni *ilmu hudhūri*. konsep *ilmu hudhūri* beliau dapatkan melalui perjalanan tasawuf seperti halnya *riyādhah* dan lain sebagainya, akan tetapi sebatas pengalaman yang kemudian beliau tuliskan ke dalam bentuk kitab tidak seperti halnya Ibnu ‘Arabi yang mendapatkan *ilmu hudhūri* lewat perantara mimpi lalu beliau tuliskan seperti halnya persis dalam mimpi ataupun diberikan langsung dari Allah. Beberapa

²²¹Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri...*, 18.

²²²Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy From Its Origin To The Present...*, 95.

diantaranya temuan yang penulis analisis ialah sebagai berikut:

a) Realitas diri

Mahmud Hasil banyak menyebutkan seperti halnya ungkapan “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (barang siapa yang mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya)²²³ atau dalam ungkapan lain ialah *ma’rifat Allāh* dengan jalan *Nūr* muhammad serta proses *fanā’* dan *istghrāq*.²²⁴ Jalan atau tata cara dalam beramal hakikat maupun ma’rifat beliau jelaskan dalam kitab tersebut, hal tersebut tentu sudah beliau rasakan lalu beliau tuliskan dalam beberapa kitab beliau. Proses tersebut selalu beliau utamakan dalam setiap sub-bab yang beliau bahas, seperti halnya menambahkan makna hakikat dan realitas diri sebagai bentuk dari pada hakikat *Nūr* muhammad seperti hal berikut:

Sembahyang pada hakikat ialah yang mengerjakan diri sebenarnya, yaitu *Nūr* muhammad serta berwashilah kepada *Nūr* muhammad.²²⁵

Pada penjelasan beliau tersebut mengungkapkan bahwa yang terpenting dari hakikat atau realitas diri ialah mengenal sebenarnya diri itu sendiri, yaitu menurut beliau ialah kepada *Nūr* muhammad. Meyakinkan dalam hati serta tindakan yang nyata bahwa diri ini merupakan bagian dari *Nūr* muhammad, maka hidup akan bahagia dalam menjalani kehidupan ini sampai akhirat kelak.

²²³ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 158.

²²⁴ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 568-569.

²²⁵ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 21.

Jauh dari pada itu, terkait hakikat dan realitas diri pernah disinggung oleh Mehdi terkait pencapaian atau konsep tentang pengetahuan diri, atau mengetahui asal kejadian diri merupakan suatu konsep yang menurut Mehdi Ha'iri Yazdi ialah mode utama dalam ilmu *hudhūri* yang merupakan pengembangan konsepsi dari seorang Suhrawardi dalam filsafat pencerahan. Perntayaan yang paling fundamental ialah bagaimana kita sesungguhnya mengetahui diri? Mengutip dari *Hikmah al-Isyr āqī* karya Suhrawardi, dijelaskan bahwa:

Barang siapa yang menyadari realitas diri sendiri (*dzātuhū*)²²⁶ adalah cahaya sederhana yang murni tanpa cacat yang tidak bisa dicari tempatnya dengan keadaan fisik.

Suhrawardi menjelaskan bahwa istilah cahaya tersebut tertuju kepada esensi diri yang sejati, yang mana cahaya tersebut tidak mampu diartikan sebabatas pengertian cahaya dalam dunia fisik. Lebih lanjut, penjelasannya mengenai cahaya yang begitu jelas dan cemerlang tentu tidak diperlukan penjelasan serta penalaran, namun mampu dirasakan melalui istilah “nyata”.²²⁷ Adapun jalan yang dilakukan dalam mengetahui yang ada dalam dirinya sendiri ialah berupa representasi (*al-Mitsāl*) dari “ke-akuan” yang hadir oleh dirinya. Maka, dengan sendirinya kesadaran akan ‘ke-akuan’ akan menjadi kesadaran akan ‘kediaan’ (*huwa huwa*) dan bahwa kesadaran akan realitas keakuan karenanya akan menjadi kesadaran akan apa yang buka

²²⁶Kata *dzāt* bisa diterjemahkan esensi atau realitas dalam Bahasa Mehdi yang mengutip ungkapan Suhrawardi dalam *Syarh-i Madzmūmah*.

²²⁷Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri*., 117.

‘keakuan’.²²⁸

Menurut hemat penulis, secara tidak langsung Mahmud Hasil dalam konsepnya terkait *Nūr* muhammad merupakan hasil dari pembelajaran yang beliau terima dari guru-guru yang beliau jalankan sehingga menghasilkan pengetahuan terkait ilmu *hudhūri* yang Allah karuniakan kepada beliau. Hal tersebut juga merupakan jalan yang meskipun tidak beliau kutip secara langsung dari penjelasan Mehdi terkait ilmu *hudhūri* yang merupakan paparan dari teori *isyraqi* oleh Suhrawardi terkait pentingnya realitas diri serta pengenalannya yang sangat mendalam sebagai sumber pengetahuan intuitif itu sendiri. Selain dari pemikiran guru-guru yang mengajarkan terkait hakikat diri serta *Nūr* muhammad, beliau juga merujuk kepada beberapa rujukan utama yaitu kitab *ad-Dur an-Nafīs* karya Syekh Muhammad Nafīs al-Banjary dan kitab *Insān Kāmil* karya Syekh Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili. Beberapa kutipan tersebut terkait hakikat diri tentang *Nūr* muhammad antara lain Nabi Muhammad bersabda;

أنا من الله والمؤمنون مني

Artinya: Aku kata Rasulullah berasal daripada *nūr dzāt* Allah, dan orang-orang mukmin dari *nūrku* (*Nūr* muhammad).²²⁹

عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله الأنصاري قال: قلت يا رسول الله،

بأبي أنت وأمي، أخبرني عن أول شيء خلقه الله تعالى قبل الأشياء. قال: يا جابر، إن

²²⁸Syihāb ad-Dīn Suhrawardī, *Hikmah al-Isyrāqi*. (Mesir: Dār al-Ma’ ārif hikmiyah, 2010), 111.

²²⁹Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 64.

الله تعالى قد خلق قبل الأشياء نور نبيك من نوره.²³⁰

Artinya: Dari Sayyidina Jābir bin Abd Allāh kepada Nabi Muhammad SAW, wahai Rasulullah, demi ayahku dan ibuku, beritahu kepadaku tentang apa yang pertama kali dijadikan oleh Allah sebelum segala sesuatu, yaitu sebelum langit dan bumi. Rasulullah menjawab, wahai Jabir, sesungguhnya Allah menjadikan *Nūr* Nabi engkau dari *dzāt*-Nya (*Nūr* muhammad).²³¹

Dari beberapa kutipan hadits diatas, tentu hal tersebut terdapa dalam kitab *ad-Dur an-Nafīs* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjary dan kitab *Insān Kāmil* karya Syekh Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili dengan redaksi dan sumber yang sama. Al-Jaili misalnya dalam *Insān Kāmil* menjelaskan secara terperinci terkait asal usul penciptaan dari *Nūr* muhammad dalam kitabnya dengan dali-dali al-Qur'an serta Hadits Qudsi yang beliau cantumkan, beitu juga hal nya dengan Syekh Muhammad Nafis al-Banjary dalam *ad-Dur an-Nafīs* terkait hakikat diri yang berasal dari *Nūr* muhammad.²³²

b) Konsep penciptaan.

Dalam teori ilmu hudhuri, pengetahuan juga lahir dari kosmologi alam semesta, ialah terkait konsep emanasi dari Ibnu Sina yang menurut Mehdi saling berkaitan dengan pengetahuan dengan cara pencerahan cahaya. Dalam karyanya *al-Isyārat wa al-Tanbihat*, Ibnu Sina menjelaskan tentang konsep emanasi yaitu sesuatu yang dengannya eksistensi dilahirkan dari yang lain

²³⁰ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 198.

²³¹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing..*, 199.

²³² Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jaili, *Insān Kāmil*. (Beirut: Muassasah tārīkh al-‘Arabīy, 1420 H), 340. Muhammad Nafis al-Banjary, *ad-Dur an-Nafīs*. (Al-Haramain: Mekkah, 1200 H), 21.

dan bergantung pada eksistensi lain tanpa perantara materi ataupun waktu.²³³ Nashir al-Din Thusi, penafsir Ibnu Sina yang paling masyhur menjelaskan bahwa hubungan Tuhan dengan emanasi-Nya (yakni alam semesta) tidak bisa diketahui dengan pengetahuan yang sengaja, melainkan pengetahuan melalui ‘kehadiran’, maka hal ini akan muncul bersamaan antara pengetahuan melalui realitas diri dan melalui emanasi.²³⁴ Artinya, Tuhan sendiri adalah sebab bagi alam semesta dan pengetahuan Tuhan tentang diri-Nya adalah mutlak satu dan sama dalam artian lain pengetahuan kehadiran melalui pencerahan dan emanasi.²³⁵

Ibnu Sina menjelaskan bahwa emanasi Tuhan lahir atas kehendak-Nya, karena Tuhan sebagai pelaku emanasi adalah Wujud yang wajib dalam esensiNya berupa pengetahuan, kehendak dan perbuatan-Nya.²³⁶ senada dengan Mulla Shadra menyebutkan bahwa emanasi terlahir dari, bergantung pada, serta diterangi oleh Yang Tunggal.²³⁷ hal tersebut sejauh yang penulis analisis bahwa berkaitan dengan pandangan K.H Mahmud Hasil dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* terkait penciptaan alam semesta, sifat serta perbuatan yang disandarkan beliau sepenuhnya kepada *dzāt* Allah. Mahmud Hasil menjelaskan terkait penciptaan dengan konsep martabat tujuh dalam kitab beliau, sejauh yang penulis ketahui bahwasanya ada kesamaan antara konsep martabat tujuh dengan teori emanasi meskipun dengan teori yang berbeda namun sama-sama terkait proses penciptaan yang bergantung kepada *dzāt*

²³³ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri..*, 177.

²³⁴ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri..*, 186.

²³⁵ Komentar Thusi atas karya Ibnu Sina dalam *Kitab Isyārat*, 210.

²³⁶ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri..*, 183.

²³⁷ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri..*, 190-191.

Allah sebagai pencipta.

Menurut Mahmud Hasil martabat tujuh merupakan suatu tingkatan dalam proses penciptaan, dari yang tiada menjadi ada. Orang yang mukmin berhak ikhtiar untuk menenmpatkan diri kepada segala martabat, terkecuali martabat *Kunhu Dzāt* (hakikat diri Tuhan) karena martabat ini tidak mampu dicapai melainkan orang yang *Kasyf* yang sebenarnya seperti hati Nabi Muhammad Saw. Beliau menjelaskan tingkatan martabat sebagai berikut;

- (1) Martabat *ahadiyyah*, merupakan martabat *Kunhu Dzāt* yaitu hadhrah diri Tuhan yang suci serta tidak dapat disentuh oleh akal, menurut beliat yang sampai pada martabat ini hanya *nūr* Muhammad.²³⁸
- (2) Martabat *wahdah*, yaitu nampak serta jelas segala sifat yang ada pada diri seperti hal nya melihat, mendengar, disebutkan oleh lisah serta dilihat oleh mata. Orang tersebut yakin bahwa dengan sifat dan asma pada *nūr* Muhammad dengan pandangan batin, dan inilah yang menurut beliau akan sampai kepada tahap *musyāhadah* akan *nūr* Muhammad serta tercapainya penyingkapan kepada *asmā*, *shifāt*, *af'āl* dan *dzāt* Allah.
- (3) Martabat *wāhidiyyah*, merupakan suatu hal yang terperinci satu-persatu terkait *asmā*, *shifāt*, *af'āl* dan *dzāt* Allah. Beliau menjelaskannya dengan mengutip suatu hadits Qudsi yang berbunyi;

كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرفَ فخلقت الخلق في عرفوني

"Aku laksana perbendaharaan yang tersembunyi, lalu Aku ingin supaya diketahui, maka Kujadikanlah makhluk, maka dengan adanya

²³⁸Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*..,375.

- (ciptaan-Ku) itulah mereka mengetahui-Ku". Menurut beliau ini juga disandarkan kepada konsep *nūr* Muhammad sebagai pengenalan pertama yang Allah ciptakan.²³⁹
- (4) Martabat *'ālam arwāh*, yaitu alam ruh, menurut beliau sebelum penciptaan manusia, Allah meniupkan ruh tersebut terlebih dahulu sehingga berwujud seperti manusia. Di *zhāhirk*an oleh Allah ruh tersebut dengan pancaran *nūr* Muhamamad sehingga nampak sifat-sifat Tuhan seperti melihat, mendengar dan lain sebagainya.²⁴⁰
- (5) Martabat *'ālam Mitsāl*, yaitu alam perumpamaan, tidak sebenarnya. Beliau mengumpamakan alam mistal ini seperti sebuah mimpi, setelah bangun dari tidur tidak nyata sebagaimana mimpi tersebut.
- (6) Martabat *'ālam ajsād*, yaitu alam jasmani yang berbentuk sebagaimana yang terlihat anggota badan serta merasakan kodrat manusia seperti perasaan suka dan duka, senang maupun sedih selayaknya kehidupan manusia.
- (7) Martabat *tajallī*, yaitu nampak secara nyata, baik segala perbuatan Tuhan kepada diri kita serta pada makhluk lainnya beliau istilahkan dengan *tajallī af'āl*. Nampak juga pada segala bentuk nama-nama Tuhan yang ada pada diri sekalian makhluk seperti halnya mendengar, melihat dan lainnya, beliau sebut dengan *tajallī asmā*. Yang terakhir yakni *tajallī shifāt* merupakan penggambaran wujud sifat-sifat Tuhan pada manusia, beliau mengutip ayat potongan ayat al-Qur'an sebagai berikut Q.S ash-Shāfāt ayat 96.

²³⁹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 378-379.

²⁴⁰ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 480.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ٩٦

Artinya: Allah yang menciptakan kamu sekalian serta yang memperbuat apa yang kamu lakukan.

Mahmud Hasil menjelaskan bahwa konsep penciptaan berasal dari dzat Allah berserta segala sifat dan *af'āl*-Nya dengan proses awal yaitu *nūr* Muhammad. Kekuasaan mutlak Allah mampu menjadikan serta menciptakan segala sesuatu termasuk alam, sifat dan segala perbuatan merupakan rangkaian kejadian yang berasal dari *Dzāt* Tuhan melalui pelimpahan (*faidh*).²⁴¹

c) *Fanā*

Mehdi menjelaskan bahwa diri sebagai bagian emanasi, memiliki pengetahuan tentang Tuhan melalui kehadiran dan penyerapan. Maka, derajat kehadiran Tuhan melalui pencerahan dalam realitas diri sama dengan derajat kehadiran diri dalam Tuhan dengan pengertian penyerapan. Dengan demikian, tahap Wujud partikular tersebut Tuhan dan diri adalah identik²⁴², hal ini kemudian yang disebut dengan Kesatuan Mistik.²⁴³ sejak plotinus hingga al-Ghazali serta otoritas pengkaji tasawuf sepakat mengenai kenyataan bahwa seorang mistikus memiliki kemampuan untuk bersatu dengan Yang Tunggal atau Diri Universal dengan istilah yang sering disebut dalam dunia tasawuf yaitu *fanā*.²⁴⁴

²⁴¹ Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing...*, 481.

²⁴² Kesadaran uniter ini ialah membenaran logis terkait semua pernyataan mistik yang pada lahirnya tampak paradoks (*syathahāt*) dengan ungkapan semisal, “Hiasilah aku dalam Kesatuan-Mu, dan pakaikanlah aku dalam kedirian-Mu serta naikkanlah aku ke Keesaan-Mu..” dari Abu Yazid al-Bistami.

²⁴³ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri...*, 217.

²⁴⁴ Mehdi Hairi Yazdi, *Ilmu Hudhuri...*, 222.

Fanā' berasal dari kata dalam bahasa arab yaitu *faniya-yafna-fana'*, yang memiliki arti lenyap, hilang, dan tak kekal. Pada sumber lainnya diambil dari kata *fana-yafni-fana'* yang memiliki arti hilang dan hancur lebur.

Fana dalam literatur Tasawuf merupakan suatu tingkatan tertinggi terkait pengalaman spiritual seorang sufi sebelum sampai pada tingkatan ittihād, yakni leburnya perasaan serta hilang kesadarannya dan hanyar tertuju kepada Allah. Dengan perkataan lain suatu keadaan mental hubungan manusia dan alam dengan dirinya sudah lenyap dan hilang dari nilai-nilai kemanusiaannya. Yang ada hanyalah pertemuan dirinya dengan Sang Maha Kuasa Pencipta Alam Semesta.

Penjelasan mengenai hakikat diri atau realitas diri dijelaskan menjadi tolak ukur utama dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* sebagai jalan yang penting untuk menuju kebahagiaan yang hakiki, begitu halnya dengan konsepsi penciptaan melalui martabat tujuh oleh K. H Mahmud Hasil dijelaskan bahwa dengan mengenal dan meyakinkan dengan perasaan bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu termasuk alam semesta merupakan hal yang wajib diyakini, beliau mengutip Q.S ash-Shāfāt ayat 96 sebagai dalil yang menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan kamu sekalian serta yang memperbuat apa yang kamu lakukan.²⁴⁵ Kondisi *fanā* dan *istighrāq* dengan *dzāt* dan sifat Allah tertuang dalam pemikiran Mahmud Hasil dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* yang beliau kemukakan sebagai jalan atau proses yang beliau lewati lewat pengalaman lalu beliau tuangkan dalam sebuah

²⁴⁵Mahmud Hasil, *Waja Sampai Kaputing*.,523.

tulisan.

Mahmud Hasil pernah menjelaskan bahwa, ketika orang sudah sampai pada tingkat *washīl* kepada Allah dan *Nūr* Muhammad, maka apa yang dikehendaki oleh seorang hamba tersebut, termasuk pengetahuan kehadiran (*‘ilm hudhūri/‘ilm ladūnī*) maka akan diberikan oleh sang Pencipta, maka akan tenanglah kehidupan sampai akhir hayat. Kondisi *fanā’* dan *istighrāq* tentu melewati perjalanan yang sangat panjang seperti halnya menjalankan suatu keadaan di mana menuntut ilmu serta berbakti langsung kepada guru (*sālik*), memperbanyak latihan olah rohani (*riyadhāh*) serta yang terpenting ialah menjalankan syari’at yang sudah ditentukan dalam Islam. *Riyadhāh* yang kuat serta perjalanan yang panjang, mencapai waktu puluhan tahun sampai bisa mengajarkan ilmu tentang hakikat diri atau *Nūr* Muhammad.²⁴⁶

Nūr Muhammad dengan *fanā’* dan *istighrāq* merupakan suatu konsep olah rasa yang beliau kembangkan dari para pemikir di bidang tasawuf, terutama yang berpaham *falsafī*. Pencapaian yang beliau dapatkan sekarang ialah hasil dari latihan atau olah rasa serta dari pemikiran-pemikiran dan ajaran guru beliau yang dikombinasikan, antara *Mu’allīm* Syukur Teluk Tiram dan Guru Anang Ramli Bati-bati. Dalam sebuah wawancara beliau pernah menjelaskan bahwasanya kondisi fana tersebut merupakan suatu kondisi yang sangat indah, jiwa dan perasaan menyatu dengan Allah dalam Ibadah. Beliau mengibaratkan kondisi fana tersebut layak seperti gula yang dilarutkan dalam segelas teh manis, gula yang dilarutkan tersebut akan lebur

²⁴⁶Wawancara dengan K.H Mahmud Hasil dan Guru Rifani pada tanggal 28 November 2020.

bersamaan dengan air dalam gelas dan hilang serta berganti menjadi rasa yang manis dalam segelas teh. Itulah kondisi fana menurut beliau, rasa tersebut tidak dapat diungkapkan dalam kata ataupun semacamnya, melainkan hanya bisa dirasakan oleh orang yang mengalaminya.²⁴⁷

²⁴⁷Wawancara dengan K.H Mahmud Hasil dan Guru Rifani pada tanggal 28 November 2020.